

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Deskriptif Data

1. Profil Bank Syariah Mandiri (BSM)

Kehadiran Bank Syariah Mandiri sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi salah satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menerapkan PT Bank Mandiri Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSM. Tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya

UU No. 10 Tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari Bank Konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris : Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan ilegal tersebut, PT Bank Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesi ayang lebih baik. PT Bank Syariah Mandiri kini memiliki 669 outlet terdiri dari 125 Kantor Cabang, 406 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 38 Kantor Kas, 15 Konter Layanan Syariah, dan 85 Payment Point. BSM dilengkapi layanan berbasis e-channel seperti BSM Mobile Banking GPRS dan BSM Net banking serta fasilitas ATM yang terkoneksi dengan bank induk.

Dari sisi kinerja keuangan unaudited per Desember 2011, asset BSM mencapai Rp. 48,83 triliun, dengan komposisi Dana Pihak Ketiga Rp. 42,62 triliun, dan Pembiayaan Rp. 36,6 triliun. Sebagian besar pembiayaan atau 72,74% terdistribusikan ke segmen non korporasi.

2. Paparan Data Return On Assets (ROA) Bank Syariah Mandiri Tahun 2009-2016

Return On Assets atau Tingkat Pengembalian Asset merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5%. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. ROA atau Tingkat Pengembalian Aset dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan total asetnya dan ditampilkan dalam bentuk persentase (%). Ada dua cara umum dalam menghitung ROA yaitu dengan menghitung total aset pada tanggal tertentu atau dengan menghitung rata-rata total aset.

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data ROA Bank Syariah Mandiri mulai periode triwulan I bulan Maret tahun 2009 sampai triwulan IV bulan Desember 2016. Berikut tabel ROA Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016.

Mulai tahun 2014 triwulan II sampai tahun 2016 triwulan IV Return On Assets mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio Return On Assets ada beberapa rasio antara lain : rasio perputaran kas, rasio perputaran piutang, dan rasio perputaran persediaan.

Return On Assets (ROA) Bank Syariah Mandiri

(Dalam%)

No	Periode		ROA (%)
	Tahun	Triwulan	
1	2009	Maret	2
2		Juni	2
3		September	2
4		Desember	2,23
5	2010	Maret	2,04
6		Juni	2,22
7		September	2
8		Desember	2
9	2011	Maret	2
10		Juni	2
11		September	2
12		Desember	1,85
13	2012	Maret	2,17
14		Juni	2,25
15		September	2,22
16		Desember	2,25
17	2013	Maret	2,56
18		Juni	1,79
19		September	1,51
20		Desember	1,53
21	2014	Maret	1,77
22		Juni	0,66
23		September	0,8
24		Desember	0,17
25	2015	Maret	0,44
26		Juni	0,55
27		September	0,42
28		Desember	0,56
29	2016	Maret	0,56
30		Juni	0,62

31	September	0,6
32	Desember	0,59

Sumber : www.syariahmandiri.co.id

3. Paparan Data Gross Domestic Product (GDP) di Indonesia Tahun

2009-2016

Gross Domestic Product (GDP) atau produk domestik bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. GDP tidak mempertimbangkan kebangsaan perusahaan atau warga negara yang menghasilkan barang atau jasa negara tersebut. GDP dihitung berdasarkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara yang berdomisili di negara tersebut, baik pribumi maupun warga negara asing. Nilai GDP dapat dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku atau harga dasar yang konstan. GDP nominal mengukur nilai barang dan jasa akhir dengan harga yang berlaku di pasar pada tahun tersebut. Sedangkan GDP riil mengukur nilai barang dan jasa akhir dengan menggunakan harga yang tetap.

Dari data yang telah dipublikasikan, diperoleh data GDP di Indonesia mulai periode triwulan I bulan Maret tahun 2009 sampai triwulan IV bulan Desember 2016. Berikut tabel GDP di Indonesia periode 2009-2016.

Pada tahun 2009 triwulan IV Gross Domestic Product mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan karena perusahaan tersebut menghasilkan lebih sedikit barang dan jasa. Yang mempengaruhi perusahaan tersebut menghasilkan lebih sedikit barang dan jasa adalah permintaan. Jika

permintaan naik maka perusahaan menghasilkan barang dan jasa yang banyak, begitu juga sebaliknya. Yang mempengaruhi permintaan adalah harga, bila harga naik maka transaksi tentu membutuhkan jumlah uang yang banyak, tetapi jumlah supply uang tetap. Karena jumlah supply uang tetap, maka jumlah barang dan jasa yang dihasilkan lebih sedikit.

**Gross Domestic Product (GDP) tahun 2009 sampai dengan tahun
2016
(Dalam%)**

No	Periode		GDP (%)
	Tahun	Triwulan	
1	2009	Maret	1,62
2		Juni	2,3
3		September	3,9
4		Desember	-2,4
5	2010	Maret	1,9
6		Juni	2,8
7		September	3,5
8		Desember	-1,4
9	2011	Maret	1,5
10		Juni	2,9
11		September	3,46
12		Desember	1,3
13	2012	Maret	1,4
14		Juni	2,8
15		September	3,21
16		Desember	-1,45
17	2013	Maret	0,49
18		Juni	4
19		September	3,28
20		Desember	-2,18
21	2014	Maret	0,04
22		Juni	3,83
23		September	3,27
24		Desember	-2,07
25	2015	Maret	-0,17

26		Juni	3,75
27		September	3,3
28		Desember	-1,7
29	2016	Maret	-0,4
30		Juni	4,01
31		September	3,13
32		Desember	-1,77

Sumber : www.bi.go.id

4. Paparan Data Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2016

Inflasi terjadi karena kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga yang cepat dan terus-menerus dan dalam jangka waktu yang cukup panjang akan berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk menyimpan uang baik di bank syariah maupun di lembaga keuangan lainnya, selain itu berakibat pada melemahnya kemampuan nasabah dalam mengembalikan angsurannya. Dalam pembiayaan, Inflasi dapat berpengaruh karena jika terjadi Inflasi maka bank sentral akan menaikkan bunga kemudian berdampak pada kenaikan bunga oleh bank-bank umum yang akhirnya juga berdampak pada bank syariah, dan jika terjadi Inflasi dunia usaha akan mengalami penurunan sebab permintaan agregat akan turun.

Dari data yang telah dipublikasikan, diperoleh data Inflasi yang terjadi di Indonesia mulai periode triwulan I bulan Maret tahun 2009 sampai triwulan IV bulan Desember 2016. Berikut tabel Inflasi di Indonesia periode 2009-2016.

Tahun 2013 triwulan III terjadi peningkatan pada inflasi. Hal tersebut disebabkan karena permintaan tinggi namun supply rendah. Permintaan dan

supply ini jadi penentu apakah inflasi naik atau turun. Ongkos produksi naik juga bisa mempengaruhi naik inflasi. Naiknya ongkos produksi bisa membuat profit turun jika harga jualnya tetap sama seperti sebelumnya. Daripada profit terpotong, pengusaha memilih menaikkan harga saat ongkos produksi naik. Kenaikan ongkos produksi bisa juga dipicu oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar.

Inflasi di Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2016

(Dalam%)

No	Periode		Inflasi (%)
	Tahun	Triwulan	
1	2009	Maret	8,63
2		Juni	5,6
3		September	2,75
4		Desember	2,58
5	2010	Maret	3,65
6		Juni	4,37
7		September	6,15
8		Desember	6,32
9	2011	Maret	6,84
10		Juni	5,89
11		September	4,67
12		Desember	4,12
13	2012	Maret	3,72
14		Juni	4,49
15		September	4,48
16		Desember	4,41
17	2013	Maret	5,26
18		Juni	5,64
19		September	8,6
20		Desember	8,35
21	2014	Maret	7,76
22		Juni	7,09
23		September	4,35
24		Desember	6,47
25	2015	Maret	6,54

26		Juni	7,06
27		September	7,09
28		Desember	4,83
29	2016	Maret	4,33
30		Juni	3,46
31		September	3,02
32		Desember	3,3

Sumber : www.bi.go.id

5. Paparan data Nilai Tukar Rupiah Tahun 2009-2016

Nilai tukar atau kurs adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh mata uang asing. Nilai kurs yang mengalami peningkatan akan berakibat pada kestabilan sistem ekonomi (krisis ekonomi) dalam negeri, seperti meningkatnya tingkat inflasi. Hal tersebut akan berakibat pada usaha yang dijalankan oleh nasabah dengan modal yang dibiayai bank syariah menjadi tidak stabil sehingga memungkinkan kemampuan nasabah dalam pengembalian angsuran yang kurang lancar atau bahkan macet karena harga-harga barang yang mengalami peningkatan, sehingga masyarakat akan mendahulukan kebutuhan sehari-harinya dan mengalami kelemahan dalam mengangsur pembiayaan yang nantinya akan menambah persentase rasio pembiayaan bermasalah di bank syariah. Jika rasio pembiayaan bermasalah maka tingkat pengembalian aset di bank syariah juga akan bermasalah.

Dari data yang telah dipublikasikan, diperoleh data nilai tukar mata uang mulai periode triwulan I bulan Maret tahun 2009 sampai triwulan IV bulan Desember 2016. Berikut tabel nilai tukar mata uang periode 2009-2016.

Pada tahun 2013 triwulan III terjadi penurunan yang sangat besar terhadap nilai tukar rupiah. Suatu negara dengan tingkat inflasi konsisten rendah akan lebih kuat nilai tukar mata uangnya dibandingkan negara yang inflasinya lebih tinggi. Nilai tukar mata uang negara-negara yang inflasinya lebih tinggi akan mengalami depresiasi dibandingkan negara partner dagangnya. Suku bunga, inflasi, dan nilai tukar sangat berhubungan erat. Dengan merubah tingkat suku bunga, bank sentral suatu negara bisa mempengaruhi inflasi dan nilai tukar mata uang. Selain itu negara yang kondisi politiknya tidak stabil akan cenderung beresiko tinggi sebagai tempat berinvestasi. Keadaan politik akan berdampak pada kinerja ekonomi dan kepercayaan investor, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

Kurs tahun 2009 sampai dengan tahun 2016

(Dalam%)

No	Periode		Kurs (%)
	Tahun	Triwulan	
1	2009	Maret	-6,2
2		Juni	-7
3		September	-5,1
4		Desember	-2,4
5	2010	Maret	5,7
6		Juni	-2,6
7		September	-6,9
8		Desember	-0,2
9	2011	Maret	-3,9
10		Juni	-0,8
11		September	5,2
12		Desember	1,3
13	2012	Maret	1,6
14		Juni	2,8
15		September	6

16		Desember	1,3
17	2013	Maret	0,8
18		Juni	12
19		September	0,7
20		Desember	6,4
21	2014	Maret	-4,3
22		Juni	1,6
23		September	4,2
24		Desember	4,4
25	2015	Maret	2,9
26		Juni	4
27		September	3
28		Desember	-2,8
29	2016	Maret	-2,2
30		Juni	-1,4
31		September	0,3
32		Desember	1,4

Sumber : www.bi.go.id

6. Analisis Deskriptif Data

Data Return On Assets, Gross Domestic Product, Inflasi, dan Nilai Tukar di atas diolah pada SPSS dengan statistik deskriptif sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
KURS (X3)	32	-.070	.064	.117	.00366	.038315	.001
GDP (X1)	32	-.024	.040	.467	.01458	.022183	.000
ROA (Y)	32	.002	.026	.475	.01485	.007470	.000
INFLASI (X2)	32	.026	.086	1.718	.05369	.017304	.000
Valid N (listwise)	32						

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah data semua variabel adalah 32. Nilai minimum variabel ROA adalah 0,002 sedangkan nilai maksimumnya 0,026 dengan nilai rata-rata 0,014. Kemudian nilai minimum variabel GDP adalah -0,024 sedangkan nilai maksimumnya adalah 0,040 dengan nilai rata-rata 0,014. Selanjutnya, nilai minimum variabel Inflasi adalah 0,026 dan nilai maksimumnya adalah 0,086 dengan nilai rata-rata 0,053. Dan untuk variabel Kurs nilai minimumnya -0,070 sedangkan untuk nilai maksimumnya adalah 0,064 dan nilai rata-rata 0,003.

B. Pengujian Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data dan uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya. Jadi, uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak.

Untuk melihat data berdistribusi normal dapat dilihat dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Untuk mengambil keputusan dengan pedoman jika nilai Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal. Berikut hasil dari uji normalitas penelitian ini :

Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov

Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2016

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^a	Std. Deviation	.00713882
Most Extreme	Absolute	.169
Differences	Positive	.169
	Negative	-.154
Kolmogorov-Smirnov Z		.954
Asymp. Sig. (2-tailed)		.323

a. Test distribution is Normal.

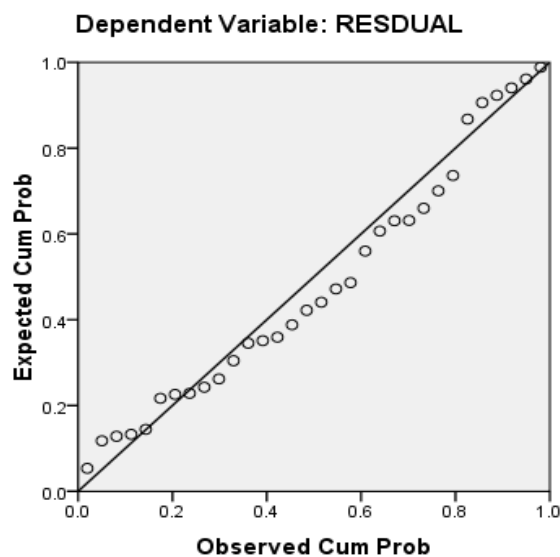
Sumber : data sekunder yang diolah dengan spss 2017

Dari tabel *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* di atas menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,323. Arti dari hasil tersebut adalah data Gross Domestic Product (X1), Inflasi (X2), Nilai Tukar (X3), dan Return On Assets (Y) berdistribusi normal, karena hasil signifikansi variabel $0,323 > 0,05$.

Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov

Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2016

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : data sekunder yang diolah dengan spss 2017

Pada grafik P-Plot di atas terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independent). Model Regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antara variabel independent. Jika variabel independent saling berkorelasi, maka terdapat

masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi antara lain dapat dilihat dari :

1) Melihat dari nilai *tolerance*.

a) Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

b) Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

2) Melihat nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*).

a) Jika nilai *VIF* < 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

b) Jika nilai *VIF* > 10,00 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

Hasil Uji Multikolinieritas

Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.010	.001		6.482	.000		
	GDP (X1)	-.039	.020	.277	2.970	.050	.998	1.002
	INFLASI (X2)	-.053	.026	.292	2.073	.047	.997	1.003
	KURS (X3)	.042	.012	.510	3.622	.001	.996	1.005

a. Dependent Variable: RESDUAL

Sumber : data sekunder yang diolah dengan spss 2017.

1) Nilai *tolerance* untuk GDP = 0,998, untuk Inflasi = 0,997, dan untuk Kurs = 0,996. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* data yang di

uji $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

2) VIF untuk GDP = 1,002, untuk Inflasi = 1,003, dan untuk Kurs = 1,005. Dengan demikian, nilai VIF yang dihasilkan data yang di uji $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji. Dengan hasil tersebut, maka data ini layak untuk dipakai penelitian.

c. Uji Heteroskedastisitas

Satu dari asumsi penting model regresi linier adalah bahwa gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah *homoskedastisitas* yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. Sedangkan bila varians tidak konstan atau berubah-ubah disebut *Heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

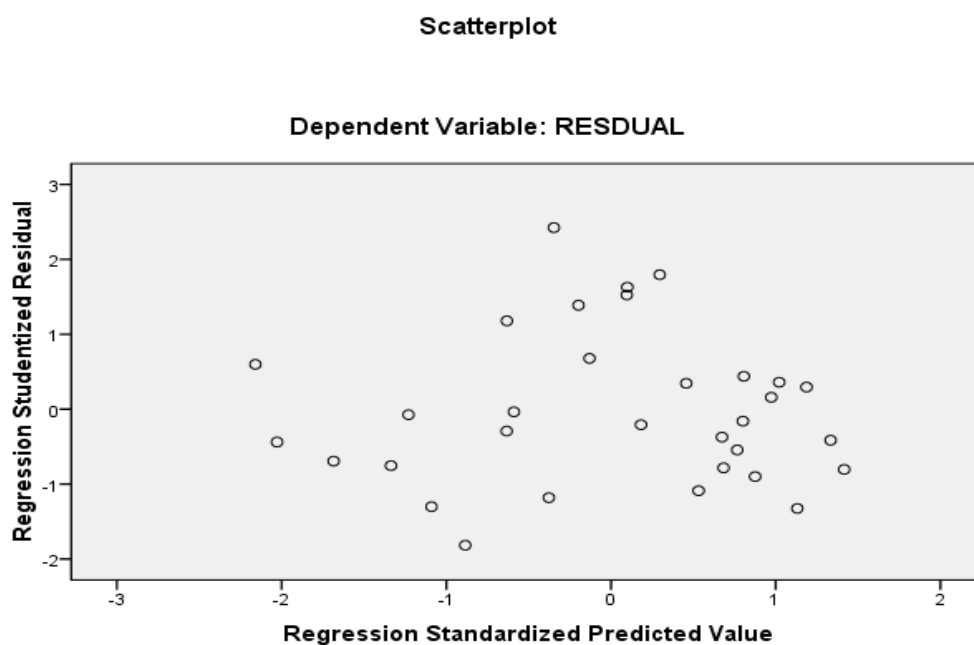
Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya *Heteroskedastisitas* yaitu dengan Grafik Plot (dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada *Grafik Scatterplot*). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi *Heteroskedastisitas*.

Untuk melihat ada tidaknya *heteroskedastisitas* pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *Scatterplot*. Tidak terjadi *heteroskedastisitas* jika :

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Bank Syariah Mandiri 2009-2016



Sumber : data sekunder yang diolah dengan spss 2017.

Dalam pengujian *heteroskedastisitas* dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada *Scatterplot* apabila titik-titik menyebar diatas maupun dibawah pada sumbu Y, titik-titik menyebar dibawah atau disekitar angka 0, titik-titik tidak mengumpul dan tidak mempunyai pola yang teratur maka data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Jadi data diatas tidak ada *heteroskedastisitas*

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk menguji autokorelasi akan dilakukan dengan menggunakan patokan sebagai berikut :

- 1) Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka D-W dibawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.668 ^a	.446	.387	.00246	1.069

a. Predictors: (Constant), KURS (X3), GDP (X1), INFLASI (X2)

b. Dependent Variable: RESDUAL

Sumber : data sekunder yang diolah dengan spss 2017.

Nilai DW sebesar 1,069, nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5% atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat problem autokorelasi dalam model regresi yang akan digunakan.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen

berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami perubahan.

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independen yaitu GDP (X1), Inflasi (X2), dan Nilai Tukar (X3) dengan variabel dependennya yaitu ROA (Y). Uji regresi berganda dapat disajikan pada tabel berikut :

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.010	.001		6.482	.000		
	GDP (X1)	-.039	.020	.277	2.970	.050	.998	1.002
	INFLASI (X2)	-.053	.026	.292	2.073	.047	.997	1.003
	KURS (X3)	.042	.012	.510	3.622	.001	.996	1.005

a. Dependent Variable: RESDUAL

Sumber : data sekunder yang diolah dengan spss 2017.

Tabel diatas digunakan untuk menggambarkan persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$$

$$ROA = 0,010 + (-0,039) (GDP) + (-0,053) (Inflasi) + 0,042 (Kurs)$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar 0,010 menyatakan bahwa apabila variabel GDP, Inflasi, dan Kurs dalam keadaan konstan (tetap) maka nilai rasio Return On Assets (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 0,010.

- b. Koefisien regresi X1 sebesar 0,039 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit GDP, maka akan meningkatkan rasio Return On Assets (ROA) sebesar 0,039 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit dari kurs, maka akan menurunkan rasio Return On Assets (ROA) sebesar 0,039 satuan, dengan asumsi variabel independent lain dianggap konstan.
- c. Koefisien regresi X2 sebesar 0,053 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit Inflasi, maka akan menurunkan rasio Return On Assets (ROA) sebesar 0,053 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit dari Inflasi, maka akan menaikkan rasio Return On Assets (ROA) sebesar 0,053 satuan dengan asumsi variabel selain Inflasi dianggap tetap atau konstan.
- d. Koefisien regresi X3 sebesar 0,042 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit Kurs, maka akan menurunkan rasio Return On Assets (ROA) sebesar 0,042 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit dari Kurs, maka akan menaikkan rasio Return On Assets (ROA) sebesar 0,042 satuan dengan asumsi variabel selain Kurs dianggap tetap atau konstan. Nilai koefisien positif 0,042 menunjukkan bahwa Kurs terhadap Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif.
- e. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah sedangkan tanda (-) menunjukkan arah yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

3. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 = Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh positif terhadap Return On Assets (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri.

H2 = Inflasi berpengaruh positif terhadap Return On Assets (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri.

H3 = Nilai Tukar (Kurs) berpengaruh positif terhadap Return On Assets (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri.

H4 = Gross Domestic Product (GDP), Inflasi, dan Nilai Tukar (Kurs) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri.

a. Uji secara Parsial (Uji t)

Coefficients

Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.010	.001		6.482	.000		
	GDP (X1)	-.039	.020	.277	2.970	.050	.998	1.002
	INFLASI (X2)	-.053	.026	.292	2.073	.047	.997	1.003
	KURS (X3)	.042	.012	.510	3.622	.001	.996	1.005

a. Dependent Variable: RESDUAL

Sumber : data sekunder yang diolah dengan spss 2017.

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara individu variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dapat digunakan tingkat signifikansi = 5% = 0,05. Asumsinya jika probabilitas t lebih besar dari 5% maka tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya.

Untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara individu antara X1 (GDP) terhadap Y (ROA), X2 (Inflasi) terhadap Y (ROA), dan X3 (Kurs) terhadap Y (ROA), dengan pengambilan keputusan menggunakan dua cara :

Cara 1 : Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji.

Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji.

Cara 2 : Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis tidak teruji.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis teruji.

Dari tabel diatas dijelaskan hasil uji t sebagai berikut :

1) Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) terhadap Return On Assets (ROA).

Dari tabel diatas nilai signifikansi untuk variabel GDP sebesar 0,059 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka, $0,050 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti hipotesis yang berbunyi bahwa Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA) teruji.

Atau, dalam tabel Coefficient diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, nilai $\alpha = 5\%$) dan nilai t_{hitung} sebesar 2,970. Karena nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $2,970 < 2,039$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti hipotesis yang berbunyi bahwa Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA) teruji.

2) Pengaruh Inflasi terhadap Return On Assets (ROA)

Dari tabel di atas nilai signifikansi untuk variabel Inflasi sebesar 0,047, dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,047 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima yang berarti hipotesis yang berbunyi bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA) teruji.

Atau, dalam tabel Coefficient diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, nilai $\alpha = 5\%$) dan nilai t_{hitung} sebesar 2,073. Karena nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $2,073 > 2,039$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_3 yang berarti hipotesis yang berbunyi bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA).

3) Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Return On Assets (ROA)

Dari tabel di atas nilai signifikansi untuk variabel Nilai tukar (kurs) sebesar 0,001 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,001 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 menerima yang berarti hipotesis yang berbunyi bahwa Nilai Tukar

(kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA) teruji.

Atau, dalam tabel Coefficient diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, nilai $\alpha = 5\%$) dan nilai t_{hitung} sebesar 3,622. Karena nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $3,622 > 2,039$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_3 yang berarti hipotesis yang berbunyi bahwa Nilai tukar (Kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA) teruji.

b. Uji secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama GDP, Inflasi, dan Kurs terhadap Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri, dengan pengambilan keputusan menggunakan dua cara :

Cara 1 : Jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka hipotesis tidak teruji.

Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka hipotesis teruji.

Cara 2 : Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka hipotesis tidak teruji.

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka hipotesis teruji.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	3	.000	7.525	.001 ^a
	Residual	.000	28	.000		
	Total	.000	31			

a. Predictors: (Constant), KURS (X3), GDP (X1), INFLASI (X2)

b. Dependent Variable: RESDUAL

Sumber : data sekunder yang diolah dengan spss 2017.

Dari tabel ANOVA diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 maka $0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis 4 teruji, yaitu Gross Domestic Product (GDP), Inflasi, dan Nilai Tukar (Kurs) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri.

Sedangkan nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 7,525 dan F_{tabel} sebesar 2,95 (diperoleh dari $df = n - k - 1$, $32 - 3 - 1 = 28$, dengan jumlah variabel $X = 3$) maka $F_{hitung} (7,525) > F_{tabel} (2,95)$ yang berarti bahwa Gross Domestic Product (GDP), Inflasi, dan Nilai Tukar (Kurs) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri. Hal tersebut berarti bahwa H_4 teruji.

4. Uji Koefisien Determinasi

Pada uji koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerapkan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 – 1 (0% - 100%). Semakin

mendekati nilai 0 maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen, sedangkan mendekati nilai 1 maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh besar terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.668 ^a	.446	.387	.00246	1.069

a. Predictors: (Constant), KURS (X3), GDP (X1), INFLASI (X2)

b. Dependent Variable: RESDUAL

Sumber : data sekunder yang diolah dengan spss 2017.

Pada tabel diatas angka R Square atau koefisien determinasi adalah 0,668 atau 66,8%. Nilai R Square berkisar antara 0 sampai dengan 1. Nugroho dalam Sujianto menyatakan, untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan R Square yang sudah disesuaikan atau tertulis Adjusted R Square, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan.

Angka Adjusted R Square adalah 0,387 artinya 38,7% variabel terikat Return On Assets (ROA) dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari Gross Domestic Product (GDP), Inflasi, dan Nilai tukar (Kurs), sehingga sisanya 61,3% (berasal dari 100% - 38%) dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Jadi sebagian kecil variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model.